**BAB II**

**KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN PETANYAAN PENELITIAN**

1. **KAJIAN TEORI**

**1. Hakikat Membaca**

Pada hakikatnya, “membaca adalah sesuatu yang rumit karena melibatkan banyak hal tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, *psikolinguistik,* dan *metakognitif* (Asdam, 2014:2).

Membaca pada proses visual di mana proses ini akan menerjemahkan apa yang dibaca. Proses berpikir mencakup segala aktivitas pengenalan huruf dan pemahaman. Tetapi sebenarnya apakah itu membaca? Setiap orang akan berbeda dalam mengemukakan tentang membaca.

Menurut Sabarti (2008:22) “membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf, kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.”

Menurut Mulyono (2003:200) “membaca merupakan aktifitas komplek yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.”

Menurut Hairudin ( 2008: 3) “aktifitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktifitas komplek baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif.

Pembelajaran membaca di SD menjadi bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia. (Hairudin, 2008:3) “menyatakan bahwa melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan memperoleh informasi serta tanggapan atas berbagai hal, mencari sumber, meyimpulkan, menyaring, menyerap informasi dari bacaan, dan mampu mendalami, menikmati, serta mengambil manfaat bacaan. Namun, di dalam membaca bertujuan untuk mendasari kemampuan membaca di tingkat yang lebih lanjut.”

**2. Hakikat disleksia**

**a.pengertian Disleksia**

Disleksia berasal dari bahasa yunani yang terdiri atas dua kata,yaitu kata dys dan lexys. Kata dys berati tak mampu dan kata lexys berarti membaca. Jadi, disleksia dapat diartikan sebagai kondisi,bentuk kesulitan atau ketidakmampuan dalam belajar membaca.

Shodiq (1996:3) ”secara terminologi disleksia dirujukkan pada kesulitan belajar membaca tingkat berat, sampai kesulitan membaca sangat berat yang dialami oleh seseorang. Mengingat keberadaan konsep disleksia seperti tersebut maka terdapat berbagai batasan tentang disleksia, dan batasan-batasan tersebut mempunyai kontroversi satu sama lain. Variasi batasan tentang pengertian disleksia tersebut muncul akibat dari beberapa alasan adalah didasarkan pada titik pandang yang berbeda-beda dan bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya. .

Shodiq (1987:44) ”disleksia menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca meskipun penglihatan, pendengaran, intelegensi, seluruh organ tubuh normal dan keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan belajar membaca tersebut diakibatkan oleh faktor neurologis yang memiliki hambatan. Kesulitan belajar membaca tidak dapat di kaitkan dengan faktor dari luar fisik misalnya lingkungan dan sosial seorang penyandang disleksia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan kesulitan `membaca, mengeja, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur huruf, kata-kata dan kalimat yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar pada seorang penyandang disleksia.

 Menurut Bryan sebagaimana dikutip oleh Mercer (1987:310-311) “menafsirkan disleksia sebagai suatua bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat yang secara horisontal menunjukkan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermaslah dalam menulis dan mengeja serta berkesulitan dalam mempelajari sistem representasional misalnya berkenaan dengan waktu,arah, dan masa.”

 Adapun Hornsby (1984:9) “menafsirkan disleksia sebagai bentuk kesulutan belajar membaca dan menulis terutama belajara mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis;dan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya.”

 Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung hakikat masalahnya. Semenjak para ahli dari berbagai disiplin ilmu terkait pada bidang ini, karakteristik tentang anak disleksia memperolah perhatian yang besar dalam kajian-kajian mereka. Saunders memberikan karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

1. Membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata demi kata.
2. Sering membalik huruf-huruf dan kata-kata.
3. Pengubahan huruf pada kata.
4. Kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunanya misalnya : buah, buah, batu, buta
5. Sering menebak dan mengulangi kata-kata.

Menurut Ekwall dan Shanker ( M. Shodig, 1996:6 ) ada beberapa gejala berkaitan dengan kasus kesulitsn belajar membaca ( disleksia)

1. Pembalikan huruf dan kata, misalnya membalikan huruf b dengan d, p dengan q, u dengan n, kata kuda dengan daku palu dengan lupa, tali dengan liat, satu dengan utas.
2. Pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tak menentu (eratik)
3. Membaca ulang oral (secara lisan) tak bertamba baik setelah memnyusul membaca tanpa suara (dalam hati) ataua membaca oral (secara lisan) yang pertama
4. ketidaksanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu yang diperlukan
5. kesulitan dalam konsentrasi
6. ketidaksanggupan melihat hubungan (relationship)
7. emosi tak stabil (labil)
8. impulsif (sisfat ceroboh)
9. koordinasi motorik tangan -mata lemah
10. kesulitan pada pengurutan
11. ketaksanggupan bekerja secara tepat
12. penghilangan tentang kata-kata dan fraksa
13. kekacauan berkaitan membaca secara lisan (oral) misalnya tak mampu membedakan b dengan d
14. diskriminasi auditori lemah
15. miskin dan sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap,dan bicara putus-putus
16. prestasi dalam berhitung lebih tinggi daripada dalam membaca dan mengeja
17. hiperaktif

**b.ciri-ciri disleksia**

Tanda-tanda anak disleksia tidaklah terlau sulit untuk dikenali apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Seorang anak yang menderita disleksia apabila diberikan sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada dalam buku tersebut dimana antara gambar dan isi bacaan tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Menurut James (2007:60) ciri-ciri anak yang menyandang disleksia, menurutnya anak disleksia dapat di ketahui melalui tata cara yang dimiliki oleh anak disleksia tersebut dalam membaca, untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diberikan ciri-ciri dari anak disleksia,yaitu:

1. Membaca dengan amat lambat dan terkesan tidak yakin dengan apa yang di ucapkan.
2. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks keteks yang berikutnya.
3. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
4. Menambah kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
5. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
6. Salah melafalkan kata-kata dengan kata yang lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
7. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
8. Mengabaikan tanda-tanda baca.

Manurut (Guszak, 1985:6) mengemukakan ciri-ciri anak disleksia sebagai berikut:

1. Membalik huruf atau kata,
2. Kesulitan/tak mampu mengingat kata,
3. Kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori,
4. Sulit berkonsentrasi,
5. Sulit dalam melihat keterhubungan (relationsip),
6. Impulsif,
7. Sulit melakukan koordinasi tangan-mata,
8. Sulit dalam segi mengurutkan,
9. Membaca lambat,
10. Penanggalan kata, frasa dan sebagainya,

 11) Kekacauan membaca secara oral,

 12) Hiperaktif,dan

 13) Kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja

 membaca.

 Semua anak pernah membuat kesalahan-kesalahan seperti halnya yang telah dijabarkan diatas ketika seorang anak baru mulai membaca. Akan tetapi pada anak-anak yang menderita disleksia kesulitan-kesulitan yang dialami apabila tidak mendapatkan

Penanganan sesuai dengan kebutuhannya maka kesulitan-kesulitan yang dialami akan terus berlanjut, sehingga menjadi masalah yang besar bagi prestasi akademik mereka.

**c. Berbagai Kesalahan Membaca Anak Disleksia**

Manurut Mulyono (1996: 164) mengemukakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelip ucapan kata
3. Penggantian kata
4. Mengucapkan kata salah dan makna berbeda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembetulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat

Lebih jelasnya mengenai berbagai kesalahan membaca tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan.

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya.

Penggantian kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata.Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan.Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan.Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan huruf Vokal dan huruf Konsonan terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama .

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sesuai dengan sendiri bacaannya.

Anak ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat.Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan.Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik.Keraguann dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

**3. Media Kartu Huruf**

**a. Hakikat Kartu Huruf**

Media kartu huruf mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal. Berbicara mengenai media, tentu memiliki cakupan yang luas.Oleh karena itu, masalah media akan di batasi ke arah yang relevan dengan pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. “Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima (Hairudin, 2008: 7)”. Gagne berpendapat berpendapat “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Wijaya dkk, 2006:137)”. Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai. Depdiknas (2003) juga dinyatakan bahwa “Media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan (Hairudin, 2008: 7).”

Kehadiran media pembelajaran dalam proses pengajaran diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek psikologis sehingga terjadi proses belajar mengajar dalam diri siswa tersebut. Seperti pendapat Sadiman (Dadan, 2006:102) “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.”

Arsyad (2011:121) menjelaskan bahwa “media kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau simbol-simbol yang memgingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosa kata. Kartu huruf biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat di sesuaikan dengan seswa yang dihadapi.”

 Kartu huruf merupakan kartu yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. kartu huruf juga berupa kartu gambar yang memiliki dua sisi,sisi yang satu menampilkan gambar obyek dan sisi yang satu menampilkan gambar obyek dan sisi yang lain menampilkan kata yang menerangkan obyek.

**b. Fungsi kartu huruf**

 Media pembelajaran sebenarnya alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikanya secara umum media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siwa dengan media. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar

Menurut Kemp dan Dayton (Dina Indriana, 2011: 48), “media dalam pembelajaran memiliki manfaat antara lain:”

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih mencapai standar.
2. Pembelajaran menjadi lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Dengan menerapkan teori belajar, waktu pembelajaran dapat di persingkat.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan dan di mana pun diperlukan.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Media kartu huruf berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat vebalistis
2. Mengatasi keterbatasan ruang,waktu, dan daya indera.
3. Menimbulkan kegairaan belajar.
4. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antra anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
5. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Berdasarkan fungsi diatas maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas IV SDN kalukuang III Makassar ini sangat cocok di terapkan

**c. Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, teknik latar, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai

pengaruh ke dalam dunia pendidikan ini, laju perkembangan teknologi yang semakin maju, media pembelajaran tampil dalam berbagai jenis sesuai kemampuan masing-masing. Dari sinilah timbul klasifikasi dan pengelompokan media pembelajaran.

Menurut (Dina, 2011: 55) media pengajaran itu mempunyai lima bentuk dasar informasi yaitu suara, gambar, cetakan, grafik, garis, dan gerakan. Menurut (Dadan, 2006:103) media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan.

**d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Menentukan dan memilih media yang terbaik dalam proses belajar dan mengajar merupakan sesuatu yang penting. Namun, hal ini kadang membingungkan bagi para pendidik, tetapi di sisi lain juga merupakan moment untuk penilaian kreatifitas mereka. Menurut (Dina, 2011:27) menyatakan dengan tegas agar menggunakan media yang memeliki kesuaian dengan kebutuhan belajar. Dengan demikian, secara sederhana media apa pun dapat digunakan dalam aktivitas belajar mengajar asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengajaran itu sendiri.

Menurut (Hairudin, 2008:7) mengemukakan bahwa “media yang akan dipilih hendaknya memiliki karakteristik yaitu relevan dengan tujuan, sederhana, esensial, menarik dan menantang.” Jadi secara umum kriteria pemilihan media pembelajaran dapat dikelompokkan:

1) Kesesuaian dengan tujuan pengajaran.

2) Kesesuaian dengan materi yang diajarkan.

3) Kesesuaian dengan fasilitas pendukung, kondisi lingkungan dan waktu.

4) Kesesuaian dengan karakteristik siswa.

5) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa.

**4. Hubungan Kartu Kata Dengan Kemampuan Membaca**

 Keberadaan seiring dengan adanya manusia.Bahasa di gunakan sebagai sarana berkomunikasi, menyampaika informasi dari satu orang ke orang yang lain.Dengan adanya bahasa,orang dapat hidup sebagai mahluk sosial dan dengan bahasa orang dapat hidup bermasyarakat.

Bahasa indonesia penting peranan-nya di SD, antara lain sebagai sarana peminaan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Mendikbud memberikan pertahatian lebih daalam mewujudkan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran bahasa indonesia dan yang tak kalah penting dilakukan peningkatan kualitas pembelajar.Pembelajaran bahasa indonesia mencakup empat aspek yaitu menyimak,berbicara,membaca,dan menulis.

Membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa pada prinsip merupakan satu aktivitas mental dalam upaca memperoleh pesan yang di sampaikan oleh penulis melalui tulisan.Membaca merupakan proses yang kompleks, karena melibatkn berbagai faktor, baik internak maupun eksternal.

Siswa SD berada pada masa transisi dari kehidupan bermain kehidupan sekolah. Oleh karena itu perlu diusahakan agar mereka tidak begitu asing dengan situasi sekolah.

Sarana belajar yang menarik untuk pembelajaran adalah kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Kartu-kartu dibuat barwarna warni sehingga menarik. Kenyataan menunjukkan bahwa antara harapan yang diinginkan dengan apa yang terjadi masih terdapat kesenjangan. Guru menuliskan huruf ,kata,atau kalimat yang akan dipelajari di papan tulis. Huruf, kata, atau kalimat tersebut dibaca guru, kemudian siswa di minta siswa diminta menirukanya. Hal itu dilakukan beberapa kali.

Kondisi di atas menyebabkan siswa belum banyak yang terampil membaca. Sebagian mereka membaaca belum lancar , diantaranya ada yang membaca dengan mengeja dan ada yang sulit membedakan beberapa huruf seperti *b dengan d, m dengan w, dan n dengan u*. Selain itu beberapa siswa belum mampu melafalkan kata dan kalimat dengan cepat.

Untuk itu peneliti ini mencoba menggunakan kartu huruf dalam pembelajaran membaca. Penggunaan kartu huruf dalam membaca kata menjadikan pembelajaran lebih menarik. Pembelajaran yang menarik lebih mudah dicerna dan dipahami oleh siswa.

1. **Karangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar pada kelas. Anak belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah dasar. Jadi jika anak mengalami hambatan dalam membaca maka anak akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain.

Hambatan dalam membaca dialami oleh salah seorang anak di kelas IV di SDN Kalukuang III Makassar. Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan berasal dari ketidakmampuan anak dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti “b” dan d, Sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia kelas dasar IV di SDN Kalukuang III Makassar.

Salah satu media pembelajaran yang dianggap sesuai dengan murid disleksia yang masih duduk di kelas IV SD adalah dengan menggunakan kartu hurufDimana kartu huruf digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk huruf dan suku kata, kemudian berlanjut pada merangkai huruf dan suku kata tersebut hingga menjadi sebuah kata.

Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Sehingga mampu meningkatkan kemampuan murid disleksia untuk mengingat dan mempermudah pemahaman dalam mengenal huruf .

Kartu Huruf merupakan suatau media bergambar, yang dibuat dalam bentuk kartu, sehingga dapat dilepas dan ditempelkan pada papan dengan mudah. Dimana guru menugaskan anak untuk menempelkan huruf pada papan dan menyusunnya menjadi kata. Jika anak mampu menyusun dengan benar maka akan mendapat nilai atau skor.

Namun dalam pelaksanaannya pada anak disleksia, Kartu Huruf mendapat modifikasi seperlunya yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid disleksia itu sendiri. Dalam prakteknya untuk murid kelas IV maka kartu huruf yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk huruf suku kemudian berlanjut pada merangkai huruf suku kata tersebut menjadi kata. Berdasarkan usulan tersebut dapat di simpulkan bahwa jika di gunakan kartu huruf dalam pengajarkan membaca bagi siswa disleksia maka dapat meningkatkan kempuan membaca .

berikut adalah skema karangka pikir penggunaan kartu huruf:

 Penggunaan kartu huruf

1.Memberikan kemudahan dan membangkitkan minat belajar pada murid mengenai kemampuan membaca kata yang akan diterapkan.

2. Memotivasi murid untuk menemukan suasana belajar yang baru dengan melibatkan pancaindra.

3. Membantu murid dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan membaca yang baru secara mendalam.

4. Membantu murid mengaplikasikan pengetahun dan kemampuan membaca yang diperoleh, sehingga hasil melekat dan mengalami peningkatan

Penggunaan kartu huruf Dalam Pembelajaran Membaca kata

1. Merangkai Huruf
2. Membaca Kata

Kemampuan Membaca kata pada Murid Disleksia Kelas IV Yang Rendah

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

Kemampuan Membaca kata Murid Disleksia Kelas Dasar IV Meningkat

**Gambar 2.1 Skema Karangka Pikir**

**C. Pertanyaan Peneliti**

1. Apakah kartu huruf efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia kelas IV SDN Kalukuang III Makassar.
2. Apakah melalui penerapan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas IV SDN Kalukang III Makassar.
3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca murid disleksia sebelum dan setelah diterapkan kartu huruf